

**INTERNALISASI NILAI – NILAI CINTA TANAH AIR PADA
PESERTA DIDIK DI BUSTANUTS TSALIS TARBIYYAH
HIFDHUL GHULAM WAL BANAT PLOSO JOMBANG
TAHUN AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh :

**NADZIROH SALIS
NIM. 31502100087**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Nadziroh Salis
NIM : 31502100087
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul "Internalisasi Nilai – Nilai Cinta Tanah Air Pada Peserta Didik di Bustanuts Tsalis Tarbiyyah Hifdhul Ghulam wal Banat Ploso Jombang Tahun Ajaran 2024/2025" sepenuhnya merupakan hasil penelitian dan karya orisinal saya. Naskah ini bukan merupakan karya orang lain, bukan saduran, dan juga bukan terjemahan. Setiap informasi yang bersumber dari penulis lain telah saya cantumkan melalui sitasi yang sesuai dan terdaftar dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 21 Mei 2025
Saya yang menyatakan



Nadziroh Salis
NIM.31502100087

NOTA DINAS PEMBIMBING

Semarang, Mei 2025

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksplembar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
Di Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksian maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Nadziroh Salis
Nim : 31502100087
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai – Nilai Cinta Tanah Air Pada Peserta Didik di Bustanuts Tsalis Tarbiyyah Hifdhul Ghulam wal Banat Ploso Jombang Tahun Ajaran 2024/2025.

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terimakasih

Wassalamualaikum Wr.Wb

Dosen Pembimbing



H.Sarjuni, S.Ag., M.Hum.
NIDN. 211596009

HALAMAN PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

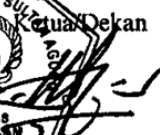
N a m a : NADZIROH SALIS
Nomor Induk : 31502100087
Judul Skripsi : INTERNALISASI NILAI-NILAI CINTA TANAH
AIR PADA PESERTA DIDIK DI BUSTANUTS TSALIS TARBIYYAH
HIFDHUL GHULAM WAL BANAT PLOSO JOMBANG TAHUN
AJARAN 2024/2025

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Senin, 21 Dzulqodah 1446 H.
19 Mei 2025 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

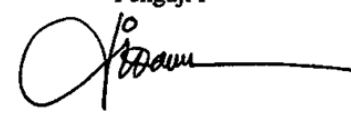
Mengetahui
Dewan Sidang


Ketua Dewan Sidang
Dr. M. Muhtar Arifin Sholich, M.Lib.

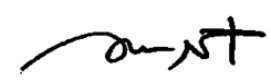
Sekretaris


Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I


Dr. Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

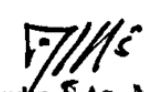
Penguji II


Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

Pembimbing I


H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum., PhD

Pembimbing II


Samsudin, S.Ag., M.Ag

ABSTRAK

Nadziroh Salis. 31502100087. **Internalisasi Nilai – Nilai Cinta Tanah Air Pada Peserta Didik Di Bustanuts Tsalis Tarbiyyah Hifdhul Ghulam Wal Banat Ploso Jombang Tahun Ajaran 2024/2025.**

Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Mei 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai cinta tanah air melalui pendidikan Islam pada peserta didik Bustanuts Tsalis di Tarbiyyah Hifdhul Ghulam Wal Banat (THGB) Ploso Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai cinta tanah air yang diinternalisasikan mencakup menjaga dan melindungi negara, sikap rela berkorban, semangat persatuan, pelestarian budaya, kebanggaan terhadap bangsa, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Proses internalisasi berlangsung dalam tiga tahapan utama, yaitu: transformasi nilai (penyampaian nilai secara verbal), transaksi nilai (interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik), dan transinternalisasi (pengamalan nilai dalam kehidupan nyata). Internalisasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui pendekatan Islami yang terintegrasi dengan kurikulum, keteladanan guru, kegiatan pembiasaan, serta dukungan lingkungan pesantren. Faktor pendukung dalam proses internalisasi meliputi adanya kurikulum cinta tanah air berbasis Islam, lingkungan pesantren yang nasionalis-religius, pembiasaan nilai melalui kegiatan rutin, serta peran aktif keluarga. Sementara itu, faktor penghambat mencakup rendahnya literasi kebangsaan dan pengaruh budaya luar yang kurang sejalan dengan nilai nasionalisme. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kebangsaan dalam bingkai keislaman untuk membentuk generasi yang nasionalis dan religius.

Kata Kunci: cinta tanah air; pendidikan Islam; *nasionalisme religius*.

ABSTRACT

Nadziroh Salis. 31502100087. ***Internalization Of The Values Of Love For The Homeland In Students At Bustanuts Tsalis Tarbiyyah Hifdhul Ghulam Wal Banat Ploso Jombang For The 2024/2025 School Year.***

Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University, May 2025

This study aims to examine the process of internalizing the values of love for the homeland through Islamic education in Bustanuts Tsalis students at Tarbiyyah Hifdhul Ghulam Wal Banat (THGB) Ploso Jombang. This study used a qualitative approach with data collection methods through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that internalized values of love for the homeland include maintaining and protecting the country, willingness to sacrifice, the spirit of unity, cultural preservation, pride in the nation, and respect for human values. The internalization process takes place in three main stages, namely: value transformation (verbal delivery of values), value transactions (active interaction between educators and students), and transinternalization (the practice of values in real life). The internalization of these values is carried out through an Islamic approach that is integrated with the curriculum, teacher examples, habituation activities, and support of the pesantren environment. Supporting factors in the internalization process include the existence of an Islamic-based homeland love curriculum, a nationalist-religious pesantren environment, habituation of values through routine activities, and the active role of the family. Meanwhile, inhibiting factors include low national literacy and the influence of foreign culture that is not in line with the values of nationalism. This study recommends the need to strengthen the strategy of character education based on national values in the framework of Islam to form a nationalist and religious generation.

Keywords: love for the homeland; Islamic education; religious nationalism.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	ye

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Ḍammah	U	U

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
اَوّ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 4 Transliterasi Maddah

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
أ...إ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ...ي...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas

وُ...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas
-------	----------------	---	---------------------

Contoh:

مَاتَ : *māta* قِيلَ : *qīla*
رَمِيَ : *ramā* يَمُوتُ : *yamūtu*

Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā* الْحَجَّ : *al-ḥajj*
نَجَّيْنَا : *najjainā* نُمِّمَ : *nu"ima*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq* أَعْدُو : *'aduwwun*

Jika huruf ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِي : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)
عَرَبِي : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al- 'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas segala limpahan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Internalisasi Nilai – Nilai Cinta Tanah Air Melalui Pendidikan Islam Pada Peserta Didik di Bustanuts Tsalis Tarbiyyah Hifdhul Ghulam wal Banat Ploso Jombang Tahun Ajaran 2024/ 2025”.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir kelak. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan akademis yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dalam proses penyusunannya, peneliti menerima bantuan, bimbingan, saran, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

4. Bapak H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa sepenuh hati sabar dan Ikhlas membimbing, memberikan saran, memberikan semangat, bantuan serta segenap waktu, tenaga dan fikirannya kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Unissula, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Masyadi dan Ibu Sutami yang tak pernah lelah memberikan do'a, dukungan, kasih sayang dan nasihat, serta semangat yang tiada henti dalam setiap langkah hidup penulis. Tanpa pengorbanan, ketulusan, do'a dan restu yang dipanjatkan, penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas cinta dan kesabaran yang senantiasa menguatkan penulis dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Ulil Abshor selaku kepala sekolah Bustanuts Tsalis di Tarbiyyah Hifdhul Ghulam wal Banat Ploso Jombang dan Bapak Jauhar Fardli selaku guru cinta tanah air yang telah berkenan memfasilitasi penulis dalam melaksanakan penelitian.
8. Kakak laki-laki saya Arif Riyadi, Adik saya Zahrotul Munawaroh dan Kakak Ipar saya Alfiyatur Rohmaniyyah yang telah memberikan do'a, dukungan dan semangat baik secara moral maupun materi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat.

9. Teman seperjuangan saya, Nadiya Bella Dina Syadida dan Mahartika Syadza Aushaf yang telah memberikan semangat, bantuan dan dukungan selama perkuliahan hingga penulisan skripsi ini
10. Teman-teman saya Luluh Nuari, Najwa Aulia, Anastasya yosa, Anggita Putri dan Nimimmms Caini yang telah berkontribusi baik dari memberikan semangat, bantuan, do'a, dukungan dan selalu memotivasi penuh dalam pembuatan skripsi hingga selesai
11. Teman seperjuangan Tarbiyah Angkatan 21, yang memberikan bantuan dan hiburan dalam menyelesaikan studi dari mahasiswa baru hingga sarjana.
12. Terakhir kepada diri saya sendiri, Nadziroh Salis. Terimakasih sudah melangkah dan bertahan sampai sejauh ini. Terimakasih telah memilih mengapresiasi dirimu sendiri meski perjalanan ini penuh dengan tantangan dan rasa lelah, namun mampu bertahan dan menyelesaikan skripsi ini dengan segenap kemampuan yang dimiliki

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan dari apa yang diharapkan, oleh karena itu kritik dan saran senantiasa penulis harapkan demi sempurnya skripsi ini.

Demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi pembaca. *Aamiin Ya Rabbal'Alamiin.*

MOTTO

"Syukur adalah fondasi iman dan puncak kebahagiaan."

— Ibnu Qayyim al-Jauziyyah



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA	vi
KATA PENGANTAR	xi
MOTTO	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Pendidikan Islam	9
2. Internalisasi	17
3. Nilai-nilai Cinta Tanah Air	19
B. Penelitian Terkait	25
C. Kerangka Berfikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Definisi Konseptual	32
B. Jenis Penelitian	34
C. Tempat Dan Waktu Penelitian	34
D. Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data	35

F. Analisis Data.....	37
G. Uji Keabsahan Data	39
BAB IV INTERNALISASI NILAI CINTA TANAH AIR PESERTA DIDIK DI BUSTANUTS TSALIS THGB PLOSO JOMBANG	41
A. Proses Internalisasi Nilai Cinta Tanah Air Berlangsung Pada Peserta Didik di Bustanuts Tsalis THGB Ploso Jombang.	41
B. Faktor Pendukung dan penghambat Yang Mempengaruhi Proses Internalisasi Nilai Cinta Tanah Air	56
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN LAMPIRAN	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	XXIX



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Teori.....	31
Gambar 2 struktur organisasi Bustanuts Tsalis THGB.....	V



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Transliterasi Konsonan	vi
Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal	viii
Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap	viii
Tabel 4 Transliterasi Maddah	viii



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian.....	I
Lampiran 2 Surat Sudah Penelitian	II
Lampiran 3 Profil Sekolah.....	III
Lampiran 4 Pedoman dan Hasil Observasi	VI
Lampiran 5 Pedoman dan Hasil Wawancara.....	VII
Lampiran 6 Foto – foto.....	XXV



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan peradaban suatu bangsa. Sebagai landasan utama dalam pembangunan sumber daya manusia, pendidikan tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas dan kekuatan bangsa.

Dalam kerangka pendidikan nasional Indonesia, penumbuhan nilai-nilai kebangsaan, terutama cinta tanah air, merupakan elemen esensial yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menggariskan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Tujuannya adalah membentuk insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu pengetahuan luas, cakap dalam keterampilan, kreatif dalam berkarya, mandiri dalam bertindak, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab atas kemajuan bangsa. Dengan demikian, pendidikan cinta tanah air menjadi fondasi penting dalam mewujudkan tujuan luhur pendidikan nasional¹.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang “Sistem Pendidikan Nasional”

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin deras, tantangan terhadap nilai-nilai kebangsaan semakin kompleks. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Politik dan Pemerintahan Umum Kementerian Dalam Negeri, sebanyak 24% tidak hafal Pancasila, 53% tidak hafal lagu kebangsaan. dan lebih parah lagi, berdasarkan hasil survey didapatkan fakta bahwa sebanyak 61% generasi muda tidak peduli dengan kondisi bangsa. Pergeseran disebabkan oleh beberapa faktor seperti perkembangan teknologi, hingga paham liberalisme terus menggempur generasi muda. Maka solusi jika dilingkup sekolah, dapat dilakukan dengan perbaikan kurikulum dan penambahan muatan cinta tanah air dalam kegiatan belajar mengajar. Disamping itu, perlu penyebaran konten-konten yang genZ centric terkait cinta tanah air agar nasionalisme di kalangan generasi muda kembali tumbuh. Oleh karena itu, upaya internalisasi nilai-nilai cinta tanah air menjadi semakin krusial dalam mempersiapkan generasi muda yang memiliki identitas diri yang kuat dan rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya².

Pendidikan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai cinta tanah air. Ajaran Islam yang kaya akan nilai-nilai universal seperti persaudaraan, keadilan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial, memiliki relevansi yang kuat dengan semangat nasionalisme. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut

² Kelompok 2 PKP Angkatan II LAN RI, "Fenomena Lunturnya Nasionalisme Generasi Muda," Radio Suara Banjar, 2024, <https://rsb.banjarkab.go.id/fenomena-luntunya-nasionalisme-generasi-muda-menjelang-hut-ke-79-ri/>.

dan mengaplikasikannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk spiritualitas individu, tetapi juga sebagai pilar penting dalam membangun karakter persahabatan yang kokoh³.

Cinta tanah air didefinisikan sikap yang menunjukkan kepedulian, penghargaan terhadap bangsa yang dilandasi semangat kebangsaan dan rela berkorban, merupakan nilai penting yang ditanamkan melalui pendidikan Indonesia. Perilaku cinta tanah air tiap individu dapat tercermin melalui sikap kehidupan sehari-hari. Cinta tanah air sama halnya dengan lingkungan dimana kita tinggal serta meyakini bahwa Pancasila sebagai dasar Negara⁴.

Nilai cinta tanah air dalam perspektif Islam dikenal dengan istilah *hubbul wathan*, yang secara moral dan spiritual merupakan bagian dari keimanan. Prinsip ini telah menjadi landasan banyak pesantren dalam mendidik santri agar tidak hanya menjadi pribadi yang taat beribadah, tetapi juga memiliki semangat nasionalisme dan cinta terhadap negerinya. Internalisasi nilai cinta tanah air melalui pendidikan Islam di lingkungan sekolah menjadi sangat relevan untuk dikaji, mengingat pentingnya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam spiritualitas dan loyalitas kebangsaan⁵.

³ Mochammad Syamsul Arifin, Universitas Islam, and Syarifuddin Lumjang, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA SEKOLAH SEBAGAI" 04, no. 01 (2025): 1–9.

⁴ Khusnul Fajriyah Nur Tri Atika, Husni Wakhuyudin, "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air," *Jurnal Mimbar Ilmu* 24, no. 1 (2019): 610–18, <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.50>.

⁵ M Alifudin, "Nilai - Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2 (2017): 108–14.

Salah satu lembaga Pendidikan formal yang turut mengambil bagian dalam pendidikan karakter dan nilai cinta tanah air adalah Tarbiyyah Hifdhul Ghulam Wal Banat (selanjutnya disingkat THGB) Ploso Jombang salah satunya tingkat bustanuts tsalis. Sekolah ini memiliki kekhasan dalam memadukan sistem pendidikan Islam dengan nilai-nilai kebangsaan. Salah satu hal yang menjadikannya menarik adalah dimasukkannya mata pelajaran khusus bertajuk *hubbul wathon* (cinta tanah air) dalam struktur kurikulum. Menurut kepala sekolah THGB, tujuan utama dari pendidikan ini adalah agar cinta tanah air tidak hanya menjadi wawasan, tetapi juga menjadi sikap hidup dan jiwa peserta didik, sebagaimana visi lembaga untuk menciptakan generasi yang berkontribusi nyata terhadap bangsa dan menjadikan Indonesia sebagai *baldatun thoyyibatun warobbun ghofur*. Internalisasi nilai cinta tanah air di lingkungan ini tidak lepas dari pendekatan Islami yang khas dan metode pengajaran yang berakar pada tradisi pesantren⁶.

Namun demikian, proses internalisasi nilai-nilai cinta tanah air bukanlah tugas yang sederhana. Tidak dapat dipungkiri adanya berbagai faktor pendukung dan penghambat. Berbagai faktor dapat mempengaruhi efektifitas upaya ini, baik dari dalam maupun dari luar lingkungan pendidikan. Pemahaman peserta didik terhadap konsep cinta tanah air, lemahnya motivasi, metode penyampaian materi oleh pendidik, lingkungan sosial dan keluarga, serta pengaruh media massa dan informasi teknologi, merupakan beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Oleh

⁶ Ainun Nasikhah, "Tumbuh Berkembang Dengan Bijaksana, Thoriqoh Shiddiqiyah Aktif Berorganisasi Untuk Indonesia Raya (Bagian 3)," Opshid Media, 2024, <https://www.opshidmedia.net/jurnal/138/tumbuh-berkembang-dengan-bijaksana-thoriqoh-shiddiqiyah-aktif-berorganisasi-untuk-indonesia-raya-bagian-3/3>.

sebab itu, sehingga diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami bagaimana nilai-nilai cinta tanah air dapat diinternalisasikan secara efektif pada peserta didik di Bustanuts Tsalis Tarbiyyah Hfdhul Ghulam wal Banat Ploso Jombang.

Berdasarkan paparan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Internalisasi nilai-nilai cinta tanah air melalui Pendidikan Islam pada Peserta didik di bustanuts tsalis THGB Ploso Jombang”. Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan di Tarbiyyah Hifdhul Ghulam Wal Banat (THGB). Lembaga pendidikan dapat lebih baik mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan sambil mempertahankan identitas nasional mereka dengan memahami cara menanamkan dan pentingnya akan nilai-nilai cinta tanah air.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Proses Internalisasi Nilai Cinta Tanah Air Berlangsung Pada Peserta Didik di Bustanuts Tsalis THGB Ploso Jombang.
2. Bagaimana Faktor-faktor Pendukung dan penghambat Yang Mempengaruhi Proses Internalisasi Nilai Cinta Tanah Air di Bustanuts Tsalis THGB Ploso Jombang.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai cinta tanah air di lingkungan Peserta Didik bustanuts tsalis di THGB Ploso Jombang.

2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan kendala yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai cinta tanah air di bustanuts tsalis THGB Ploso Jombang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan guna menyampaikan khazanah ilmu pengetahuan atau wawasan baru bagi pembaca, dan menjadi fasilitas referensi khususnya di dalam bidang pendidikan Islam serta pembentukan karakter nasionalisme.

2. Manfaat Parktis

a. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam merancang strategi pendidikan yang efektif dan menjadi bahan evaluasi ataupun pengembangan program dalam menanamkan nilai cinta tanah air.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan guru bisa meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan menerapkan nilai – nilai cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari. Serta diharapkan menjadi acuan dalam penguatan materi keIslaman dengan nilai – nilai kebangsaan.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu wawasan pengetahuan dan meningkatkan pemahaman secara mendalam mengenai nilai – nilai cinta tanah air khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti merujuk pada pedoman penulisan skripsi yang telah ditetapkan oleh Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Sultan Agung Semarang:

1. Bagian awal skripsi ini terdiri atas sejumlah elemen, di antaranya halaman judul, pernyataan keaslian karya ilmiah, nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel serta gambar
2. Bagian isi terbagi atas lima bab, sebagai berikut:

Bab *pertama* menyajikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan, meliputi latar belakang masalah terkait Internalisasi nilai-nilai cinta tanah air melalui Pendidikan Islam pada peserta didik di bustanuts tsalis THGB Ploso Jombang. Rumusan masalah yang akan dikaji, tujuan yang ingin dicapai, manfaat penelitian, serta struktur pembahasan secara keseluruhan.

Pada Bab *kedua*, disajikan kajian pustaka yang mencakup teori-teori relevan dan hasil penelitian sebelumnya. Selain itu, bab ini juga menyusun

kerangka teori yang terintegrasi untuk memberikan landasan bagi penelitian.

Pada Bab *ketiga* menyajikan secara lengkap rancangan penelitian yang meliputi definisi konseptual, jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, serta uji validitas data.

Pada Bab *keempat* ini menyajikan secara rinci hasil penelitian yang diperoleh, kemudian dianalisis secara mendalam. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dengan teori yang relevan dan penelitian terdahulu.

Pada Bab *kelima* merupakan bagian penutup yang berisi rangkuman temuan-temuan penelitian serta berisi saran-saran untuk penelitian lanjutan yang relevan dengan topik yang telah dibahas.

3. Bagian pelengkap atau akhir memuat daftar pustaka yang menjadi sumber acuan, lampiran-lampiran yang relevan dengan penelitian, dan dokumen pendukung lainnya, termasuk daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Di dalam wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad Saw. terdapat tiga kata yang berkonotasi pendidikan, yakni *Iqra'* berarti membaca, *Allama* berarti mengajar, dan *Qalam* berarti pena atau alat tulis. Bisa dikatakan jika memenuhi perintah tiga kata tersebut maka umat Islam akan menjadi masyarakat yang paling maju dan umat yang terbaik di antara umat lainnya, baik secara implisit ataupun eksplisit⁷.

Di dalam Islam kata pendidikan yang berarti *tarbiyah*, berasal dari kata kerja *rabba*. Di samping kata *rabba* terdapat kata *ta'dib*, berasal dari kata *addaba*. Serta ada juga kata *ta'lim*, yang berasal dari kata kerja *allama*. versi bahasa dan istilah

Sedangkan Islam dari segi bahasa merupakan berasal dari kata *aslama-yuslimu-Islaman* yang berarti ketundukan, pengunduran, perdamaian, tunduk kepada kehendak Allah. Kata *aslama* berasal dari *salima* yang berarti damai, aman, sentausa.

⁷ Sukijan Athoillah Sarjuni, Ali Bowo Tjahjono, Muhtar Arifin Sholeh, Ahmad Muflihah, Khoirul Anwar, Choeroni, Hidayatus Sholihah, Samsudin, Toha Makhshun, Sugeng Hariyadi, *Pendidikan Agama Islam: Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*, ed. Onwardono Rit Riyanto (Depok: CV. Zenius Publisher, 2023).

Sedangkan Islam secara pengertian agama merupakan agama dan ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan untuk umat manusia melalui Rasul-Nya, Muhammad SAW⁸.

Pendidikan Islam adalah upaya untuk menanamkan ajaran Islam atau *dinul* Islam agar menjadi pandangan hidup atau *worldview* menuju terwujudnya tujuan hidup dan penciptaan manusia⁹.

Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan bahwa Pendidikan Islam adalah sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi¹⁰.

Pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*). Serta Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam¹¹.

⁸ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, pertama (Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022).

⁹ Sarjuni, Ali Bowo Tjahjono, Muhtar Arifin Sholeh, Ahmad Muflihun, Khoirul Anwar, Choeroni, Hidayatus Sholihah, Samsudin, Toha Makhshun, Sugeng Hariyadi, *Pendidikan Agama Islam: Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*.

¹⁰ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, ed. Candra Wijaya, Pertama, vol. 6 (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016).

¹¹ Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89, <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.

Pendidikan Islam tidak hanya menyiapkan peserta didik dalam rangka memahami dan menghayati ajaran Islam namun menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam yaitu mengandung arti *pertama*, adanya usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kuntinue. *Kedua*, adanya hubungan timbal balik antara orang pertama (orang dewaa, guru, pendidik) kepada orang kedua yakni peserta dan anak didik. *Ketiga*, akhlaqul karimah adalah sebagai tujuan akhir. Serta dari aspek epistemologi bahwa pembinaan dan pengoptimalan potensi; penanaman nilai – nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Pakar pendidikan Mesir Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengatakan tujuan utama dari pendidikan Islam yakni untuk mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa¹².

Selain itu Abuddin Nata berkeyakinan bahwa pendidikan Islam mengajarkan manusia seutuhnya yakni akal, hati, jiwa dan raga, serta akhlak dan kemampuannya¹³.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam di sekolah, Darajat (1993) mengemukakan beberapa tujuan sebagai berikut. Kesatu,

¹² Yulia Syafrin et al., “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 72–77, <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>.

¹³ Andi Asari dkk, *Pendidikan Agama Islam, Pertama* (Malang: Madza Media, 2023).

menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap Peserta Didik yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik Peserta Didik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu serta pengembangannya untuk mencapai keridhaan Allah Swt. Ketiga, menumbuhkan dan membina Peserta Didik dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan¹⁴.

Tujuan Pendidikan Islam adalah membina manusia beragama yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin mana sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, untuk mencapai kebahagiaan dan kejayaan di dunia maupun di akhirat¹⁵.

Ahmad Tafsir menyebutkan terdapat tiga tujuan Pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Terwujudnya Insan Kamil, sebagai wakil – wakil Tuhan di muka bumi.
- 2) Terciptanya Insan *Kaffah*, yang memiliki tiga dimensi, yaitu religius, budaya, dan ilmiah.

¹⁴ Mokh Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi,” *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.

¹⁵ Mohammad Jailani, Hendro Wibowo, and Siti Fatimah, “Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam,” *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 145.

- 3) Terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, *khalifah* Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut¹⁶.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Islam merupakan konsep yang sejalan dalam membentuk insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan ajaran Islam di kehidupan sehari – hari demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Fungsi Pendidikan Islam

Dalam Pendidikan Islam terdapat 7 fungsi yang dikemukakan oleh Majid dan andayani (2004), yakni pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. (sudah parfrase)

Masykur (2015) mengenalkan fungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai – nilai ajaran Islam. Sehingga nilai tersebut relatif tetap atas pola – pola tingkah laku, peranan – peranan, dan relasi – relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan - kebutuhan dasar¹⁷.

¹⁶ dkk Tafsir, Cakrawala *Pemikiran Pendidikan Islam*, ed. Tedi Priatna, Pertama (bandung: Mimbar pustaka: Media Transformasi Pengetahuan, 2004).

¹⁷ Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi.” “Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.

Pendidikan Islam memiliki 4 macam fungsi:

- 1) Menyiratkan bahwa pendidikan memiliki peran artikulasi dalam membekali seseorang atau sekelompok orang dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, berfungsi sebagai alat untuk menjalani hidup yang penuh dengan dinamika, kompetensi dan perubahan ke arah yang lebih baik serta peluang yang datang silih berganti di masa-masa yang akan datang.
- 2) Fungsi pendidikan sebagai instrumen transformasi nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Kedua fungsi tersebut secara implisit menandai bahwa pendidikan mengandung makna bagi pengembangan sains dan teknologi serta pengembangan etika, moral dan nilai-nilai spiritual keagamaan dalam Islam, kepada masyarakat agar tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang memiliki kepribadian yang utuh sesuai dengan fitrahnya¹⁸.

d. Metode Pendidikan Islam

Di dalam Al-Qur'an metode pembelajaran pendidikan agama Islam terdiri dari yakni :

- 1) Metode Ceramah adalah metode pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian kepada peserta didik dengan alur penuturan secara lisan (langsung). Metode ceramah disebut murah

¹⁸ Zubairi, Ilmu *Pendidikan Islam*, ed. Ummu Tasyiah Arsa, Pertama (Indramayu: PT. Adab Indonesia, 2024).

dan mudah. Dikatakan mudah dan murah karena dalam proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan waktu yang sedikit tetapi menguraikan materi yang banyak dengan jumlah peserta didik yang bersamaan, itulah kelebihan dari metode ceramah. Sedangkan kelemahan dari metode ceramah sebagian peserta didik menjadi pasif, tidak mendapatkan kesempatan untuk memecahkan suatu masalah karena tugasnya hanya mendengarkan penyampaian pendidik. Walaupun peserta didik diberi kesempatan bertanya selanjutnya tidak ada seorang pun yang mau bertanya belum tentu peserta didik semuanya sudah faham.

- 2) Metode Tanya Jawab adalah metode dalam pembelajaran dimana cara mengajar pendidik mengajukan sebuah pertanyaan kepada anak didik tentang bahan ajar yang sudah disampaikan serta bacaan yang telah mereka baca, selanjutnya anak didik menjawab berdasarkan kebenaran berasal dari sumber yang mereka dapat¹⁹.
- 3) Metode Diskusi adalah metode pembelajaran dimana cara mengajar pendidik yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengalisis atau berpendapat serta menarik kesimpulan dengan tujuan untuk memecahkan atas suatu masalah dengan berbagai alternatif. Dalam mencapai tujuan pembelajaran metode diskusi bukanlah metode debat argumentasi tetapi lebih condong

¹⁹ Ahmad Zaenuri, "Pendidikan Dalam Al-Qur ' an (Konsep Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an)," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam* 2, no. 2 (2019): 19–31.

dalam bertukar pengalaman dan pemikiran agar keputusan dapat ditentukan secara bersama.

- 4) Metode Demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menarik, dikatakan menarik dimana cara mengajar pendidik yang menunjukkan sesuatu proses, situasi, ataupun benda serta sesuatu pelaksanaan, sementara peserta didik memperhatikan. Bahkan metode ini dikatakan metode dengan cara menunjuk anak didik untuk mempraktikkan atau memperagakannya²⁰.
- 5) Metode eksperimen adalah metode pembelajaran dengan cara mengajar pendidik dimana peserta didik diperintahkan melakukan suatu percobaan, maka setiap proses dari hasil percobaan itu diamati oleh setiap peserta didik, sementara pendidik hanya memberi arahan saja.
- 6) Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana peserta didik diberi tugas - tugas oleh guru, hasil dari tugas tersebut kemudian diperiksa guru serta peserta didik bertanggungjawabkannya.

Metode adalah cara yang bisa dipergunakan untuk mencapai tujuan maksud tertentu. Untuk mempengaruhi daya pemahaman peserta didik dapat dilakukan dengan cara menggunakan metode yang sesuai bersama konten yang disampaikan. Dalam menggunakan metode baik

²⁰ Muhammad Naim, Abd Rajab, and Muhammad Alip, "Esensi Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam (Essence of Islamic Education Perspective Learning Method)," *ISTIQRA': Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2020): 74-88, <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqla/article/view/514/418>.

metode pembelajaran aktif maupun metode pembelajaran yang klasik seharusnya peserta didik cocok dengan materi yang disampaikan.

2. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan²¹.

Internalisasi adalah proses menjadikan suatu nilai atau norma sebagai bagian dari kepribadian individu, sehingga nilai tersebut memengaruhi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Soenarjo, internalisasi merupakan proses panjang dan mendalam dalam diri individu untuk menjadikan suatu nilai menjadi bagian dari sistem keyakinan dan moralnya. Internalisasi tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Internalisasi nilai dalam karya Rahmat Mulyana didefinisikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa

²¹ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*, ed. Susanto, Darussalam Publishing, Pertama (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017).

psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang²².

b. Proses Internalisasi Nilai

Muhaimin menjelaskan bahwa dalam proses internalisasi nilai yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada 3 tahapan yang terjadi, yaitu²³ :

- 1) Tahap transformasi nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan Peserta Didik.
- 2) Tahap Transaksi nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat timbal balik.
- 3) Tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Proses internalisasi nilai dalam pendidikan dilakukan melalui berbagai metode seperti keteladanan, pembiasaan, penguatan, dan refleksi diri. Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai juga

²² Rahmat Mulyana, *Mengartikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004). h. 21.

²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 301.

melibatkan aspek spiritual, seperti penanaman iman, ibadah, dan akhlak mulia yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses mendalam yang menjadikan nilai-nilai, seperti cinta tanah air, sebagai bagian dari kepribadian individu melalui pembinaan dan bimbingan yang berkelanjutan. Di dalam peserta didik harus terinternalisasi sendiri, internalisasi nilai cinta tanah air dilakukan dengan cara mengintegrasikan pembelajaran yang menekankan pengenalan nilai-nilai kebangsaan melalui metode interaktif, seperti diskusi, kegiatan ekstrakurikuler dan program sosial, maka nilai cinta tanah air dapat terinternalisasi dengan lebih efektif.

3. Nilai-nilai Cinta Tanah Air

a. Pengertian Nilai Cinta Tanah Air

Nilai adalah sesuatu yang dianggap penting dan berguna sebagai pedoman hidup. Dalam konteks pendidikan, nilai adalah prinsip-prinsip moral dan etika yang harus ditanamkan kepada peserta didik sebagai bagian dari pembentukan karakter. Menurut Spranger, nilai adalah sesuatu yang menjadi tujuan hidup, yang mengarahkan dan memberi makna dalam kehidupan seseorang²⁴.

Proses internalisasi nilai dalam pendidikan dilakukan melalui berbagai metode seperti keteladanan, pembiasaan, penguatan, dan

²⁴ Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Pertama (Jakarta: Grasindo, 2004).

refleksi diri. Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai juga melibatkan aspek spiritual, seperti penanaman iman, ibadah, dan akhlak mulia yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Cinta tanah air adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan rasa bangga, peduli, dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Cinta tanah air mencakup perasaan memiliki, membela, dan berkontribusi terhadap kemajuan negara. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, cinta tanah air adalah bagian dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik.

Menurut Al-Buthy Cinta dapat diartikan ke dalam tiga karakteristik yaitu apresiatif (ta'dzim), penuh perhatian (ihtimaman) dan cinta (mahabbah). Secara spesifik, bahasa Arab menyebutnya dengan 60 istilah cinta seperti 'isyqun (menjadi asyik), hilm, gharam (asmara), wajd, syauq dan lahf. Namun Al-Qur'an hanya menyebut 6 terminologi tersebut²⁵.

Berdasarkan pandangan Al Buthy di atas, dapat disimpulkan bahwa cinta yang dimaksud disini adalah perasaan kasih, perhatian dan kepedulian yang ditujukan kepada seseorang untuk tanah airnya. Perasaan cinta tersebut dapat membangkitkan semangat untuk rela mengorbankan jiwa dan raganya dalam mengemban tugas negara dan mempertahankan tanah airnya.

²⁵ Alifudin, "Nilai - Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an."

Ada beberapa istilah yang mempunyai makna tanah air diantaranya yaitu Al-Wathan, Al-Balad dan Dar. Dalam kamus Mu'jam al-Wasith disebutkan bahwa Al-Wathan berarti tempat tinggal seseorang, tempat dimana ia bertumbuh dan tempat dimana ia dilahirkan. Al Balad mempunyai arti tempat yang dibatasi yang dijadikan tempat tinggal oleh sekelompok orang, atau dinamakan dengan tempat yang luas yang ada di bumi ini. Sedangkan Dar berarti tempat berkumpulnya bangunan dan halaman, tempat tinggal. Ketiga istilah ini merujuk pada makna yaitu tempat tinggal atau tanah air. Dalam kitab *Asas al-Balaghah* karya Az-Zamarkasyi menyatakan bahwa setiap orang mencintai tanah airnya, negeri asalnya dan tempat tinggalnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari hati sanubari seorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Cinta tanah air berarti membela dari segala macam gangguan dan ancaman yang datang dari manapun. Cinta tanah air merupakan rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang tinggi yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang dapat tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negaranya serta mencintai adat dan budaya yang dimiliki oleh bangsanya. Menurut

Suyadi sebagaimana dikutip oleh Kemendikbud cinta tanah air adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, politik dan sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, cinta tanah air adalah bagian dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik.

Cinta tanah air hendaknya dipahami secara luas dan dimengerti maksud serta tujuannya. Cinta tanah air juga sering dikenal dengan istilah nasionalisme. Secara ringkas nasionalisme merupakan paham kebangsaan yang merupakan kesetiaan tertinggi individu terhadap bangsa dan tanah airnya. Cinta tanah air pada hakikatnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam diri setiap manusia. Sebagaimana pengertian cinta tanah air di bagian sebelumnya, cinta tanah air identik dengan sebutan nasionalisme. Nasionalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu yang harus diserahkan kepada negara kebangsaan²⁶.

Cinta tanah air adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, mampu dan siap untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang ada pada diri mereka dan tempat-tempat yang biasa mereka tempati,

²⁶ Indri Aryuni, "Internalisasi Nilai Cinta Tanah Air (Al-Wathaniyah)," 2016, 1–23.

menjadikan mereka bermanfaat dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat secara keseluruhan²⁷.

Dalam Al-Qur'an kata cinta tanah air tidak disebutkan secara langsung. Namun nilai-nilai kandungan Al-Qur'an banyak ditemukan dalam Al-Qur'an. Berbagai nilai cinta tanah air dalam perspektif Al-Qur'an diantaranya sikap nasionalisme dan rela berkorban. Cinta tanah air menjadi salah satu bagian dari nilai-nilai Al-Qur'an yang luhur. Sebagaimana telah dicontohkan oleh para nabi dan rasul yang telah memberikan isyarat berbagai fenomena dan peristiwa yang terjadi sebagai pelajaran berharga dalam menghadapi setiap perubahan masa²⁸.

Dari penjelasan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai cinta tanah air adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan rasa bangga, peduli, dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Cinta tanah air mencakup perasaan memiliki, membela, dan berkontribusi terhadap kemajuan negara.

b. Indikator Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator dalam pembentukan karakter kebangsaan peserta didik, enam indikator tersebut mencakup²⁹ :

²⁷ Asari, *Pendidikan Agama Islam*.

²⁸ Alifudin, "Nilai - Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an." "Nilai - Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2 (2017): 108–14.

²⁹ Iwan Irawan, "12 Karakter Moral Penting Dalam Pancasila: [5] Cinta Tanah Air," 2023, <https://binus.ac.id/character-building/2023/10/12-karakter-moral-penting-dalam-pancasila-5-cinta-tanah-air/#:~:text=Cinta tanah air merupakan salah,dari segala ancaman dan gangguan.>

1. Menjaga dan melindungi negara
2. Sikap rela berkorban dan patriotism
3. Indonesia Bersatu
4. Melestarikan budaya Indonesia
5. Bangga berbangsa Indonesia
6. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan

Menurut Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional), indikator cinta tanah air, yaitu sebaga berikut ³⁰:

- 1) Mengagumi keunggulan geografis dan kesuburan tanah wilayah Indonesia
- 2) Menyayangi keberagaman budaya dan seni Indonesia
- 3) Menyenangi keberagaman suku bangsa dan bahasa yang dimiliki Indonesia
- 4) Mengagumi keberagaman hasil-hasil pertanian, perikanan, flora, dan fauna Indonesia
- 5) Mengagumi kekayaan hutan Indonesia
- 6) Mengagumi laut serta perannya dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa indikator cinta tanah air tidak jauh dari sikap dan tidakan yang menunjukkan rasa cinta, bangga memiliki serta bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara Indonesia. Di

³⁰ Sekar Dwi Ardianti, S.Pd., M.Pd., Savitri Wanabuliandari, and Moh. Kanzunnudin, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Ethno-Edutainment Untuk Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Peserta Didik Sekolah Dasar," *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 9, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.24176/re.v9i2.3503>.

lingkungan sekolah, indikator cinta tanah air menekankan pada hal-hal yang konkrit dan berada di sekitar lingkungan Peserta Didik.

B. Penelitian Terkait

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi bahan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan :

1. Beliya Sentia Rahayu (2021), Skripsi, “Internalisasi Nilai – Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI Pada Kelas IX SMPN 13 Kota Bengkulu”³¹. Hasil dari penelitian tersebut nilai karakter yang diinternalisasikan meliputi religius, toleransi, disiplin, kerja keras, demokratis, semangat kebangsaan dan rasa ingin tahu. Lingkungan sekolah dan keteladanan guru menjadi faktor pendukung keberhasilan internalisasi ini, sedangkan yang menjadi faktor penghambat kurangnya kontrol dari orangtua dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif. Yang keduanya juga membahas tentang proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa khususnya pada nilai cinta tanah air dengan melalui pendidikan Islam di lembaga pendidikan.

Adapun perbedaannya, penelitian sebelumnya dilakukan di sekolah negeri tingkat SMP dengan fokus pada pembelajaran PAI sebagai media

³¹ Beliya Sentia Rahayu, “Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu,” *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI Pada Kelas IX SMPN 13 Kota Bengkulu*, 2021, 23–24, <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750%0A>

internalisasi, sedangkan penelitian ini dilakukan di lingkup pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal tingkat Bustanuts Tsalis.

2. Anissa Noviani (2023), Skripsi, “Internalisasi Nilai Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kegiatan Keagamaan Di SMA Negeri 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas”³². Pada tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui secara mendalam tentang internalisasi nilai karakter cinta tanah air dalam kegiatan keagamaan. Terkait hasil dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwasanya nilai cinta tanah air itu menjaga nama baik bangsa mengikuti upacara menjaga kebersihan lingkungan dan mentaati peraturan yang diinternalisasikan melalui kegiatan keagamaan seperti program khusus (pembiasaan nilai keIslaman di pagi hari) selama 30 menit bersama SMANA dan berjama’ah, serta strategi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pemberian nasihat keteladanan dan pembiasaan serta penegakan kedisiplinan. Kesamaan penelitian sebelumnya dengan penulis sama-sama mengkaji objek nilai cinta tanah air yang keduanya menggunakan pendekatan kualitatif.

Adapun perbedaannya, tempat penelitian tersebut berada di sekolah umum (SMA Negeri) yang menggunakan pendekatan kegiatan keagamaan dalam pendidikan formal. Sedangkan tempat penelitian penulis yang berfokus tepatnya berada di dalam lingkungan pesantren (Bustanuts Tsalis di THGB Ploso Jombang), bisa dikatakan memadukan sistem pendidikan formal dan

³² N Anissa, “Internalisasi Nilai Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kegiatan Keagamaan Di SMA Negeri 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas,” 2023, <https://eprints.uinsaizu.ac.id/19924/1>

ajaran Islam nasionalis. Tradisi khas keagamaan di sekolah THGB seperti membaca shalawat untuk bangsa dan doa bersama untuk negara pada tanggal yang diperingati, sehingga ditekankan dalam penelitian penulis bahwasanya nilai cinta tanah air adalah bagian dari ajaran Islam itu sendiri.

3. Zulaifatul Maula (2020), Jurnal, “Internalisasi Nilai – Nilai Pendidikan Cinta Tanah Air Santri Pondok Pesantren Ulumul Qur’an Al-Qindiliyah Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo”. Tujuan dari Penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan wujud pendidikan cinta tanah air dan mengetahui nilai-nilai yang sudah didapat dari pendidikan cinta tanah air serta bagaimana internalisasinya di Pondok Pesantren Ulumul Qur’an Al-Qindiliyah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 3 kegiatan dari pendidikan cinta tanah air yakni upacara hari santri nasional, peringatan kemerdekaan RI dan pemilihan ketua pondok. Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama menjadikan nilai cinta tanah air sebagai objek penelitian, tempat penelitian yang berada di pondok pesantren serta menggunakan metode kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Tetapi penelitian ini lebih fokus di dalam lembaga pendidikan formal.

Adapun perbedaannya, subjek dari penelitian tersebut adalah santri secara umum yang ada di pondok pesantren sedangkan subjek penelitian penulis Peserta Didik *bustanuts tsalis*.

4. Indri Aryuni (2023), Skripsi, “Internalisasi Nilai Cinta Tanah Air (Al-Wathaniyah) Pada Peserta Didik SMP Bumi Cendekia Yogyakarta”³³. Tujuan

³³ Aryuni, “Internalisasi Nilai Cinta Tanah Air (Al-Wathaniyah).”

dari penelitian sebelumnya untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai cinta tanah air diterapkan dalam lingkungan sekolah Islam modern. Hasil penelitian tersebut menyampaikan bahwa nilai cinta tanah air diinternalisasikan melalui proses pembiasaan, keteladanan guru serta kegiatan pembelajaran dan program sekolah, salahsatunya mengikuti upacara bendera dan kegiatan pramuka serta penanaman nilai-nilai kebangsaan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Persamaan dengan peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif dalam proses pengumpulan data melalui observasi wawancara dan dokumentasi. Kedua sama-sama menjadikan bahwa proses penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui aktivitas pendidikan sebagai fokus utama dalam penelitian.

Adapun perbedaannya, penelitian ini dilakukan di pesantren dengan penekanan religius, sedangkan penelitian sebelumnya di sekolah formal dengan penekanan budaya dan kurikulum.

5. Nur Alfia Hani (2019), skripsi, “Upaya Penanaman Karakter Cinta Tanah Air Di SD Negeri 2 Purbalingga Lor”³⁴, bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana sekolah dasar menanamkan karakter cinta tanah air kepada peserta didik melalui kegiatan pembiasaan menyanyikan lagu nasional sebelum dan sesudah pembelajaran, upacara bendera, serta kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan

³⁴ Nur Alfia Hani, “Upaya Penanaman Karakter Cinta Tanah Air Di SD Negeri 2 Purbalingga Lor,” 2019, 4, <https://core.ac.uk/download/pdf/295325247.pdf>.

teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter cinta tanah air dilakukan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian dalam kegiatan rutin sekolah. Karakter yang ditanamkan antara lain mencintai bendera merah putih, lagu-lagu nasional, budaya lokal, serta produk dalam negeri. Kegiatan-kegiatan ini juga ditunjang oleh pembiasaan yang dilakukan secara terprogram dan melibatkan seluruh warga sekolah. Terdapat kesamaan antara penelitian tersebut dengan peneliti penulis yakni keduanya sama-sama mengangkat tema penanaman nilai cinta tanah air pada peserta didik dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, keduanya sama-sama menyoroti pentingnya peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter nasionalisme sejak dini melalui aktivitas harian yang terstruktur dan terarah.

Adapun perbedaannya, Peneliti sebelumnya fokus dilakukan di sekolah dasar negeri yang bersifat umum dan tidak berbasis agama, sedangkan penelitian penulis dilakukan di jenjang pendidikan setara SMA, yakni Bustanuts Tsalis di bawah naungan sekolah Islam THGB (Tarbiyah Hifdhul Ghulam wal Banat), yang menekankan pendekatan religius dalam proses internalisasi nilai cinta tanah air. Dalam konteks Bustanuts Tsalis, nilai cinta tanah air tidak hanya ditanamkan melalui kegiatan kebangsaan seperti upacara dan pramuka, tetapi juga melalui integrasi nilai-nilai keIslaman seperti penguatan spiritual, keteladanan guru, dan pemaknaan religius atas nasionalisme melalui prinsip *hubbul wathan minal iman*. Selain itu, penelitian

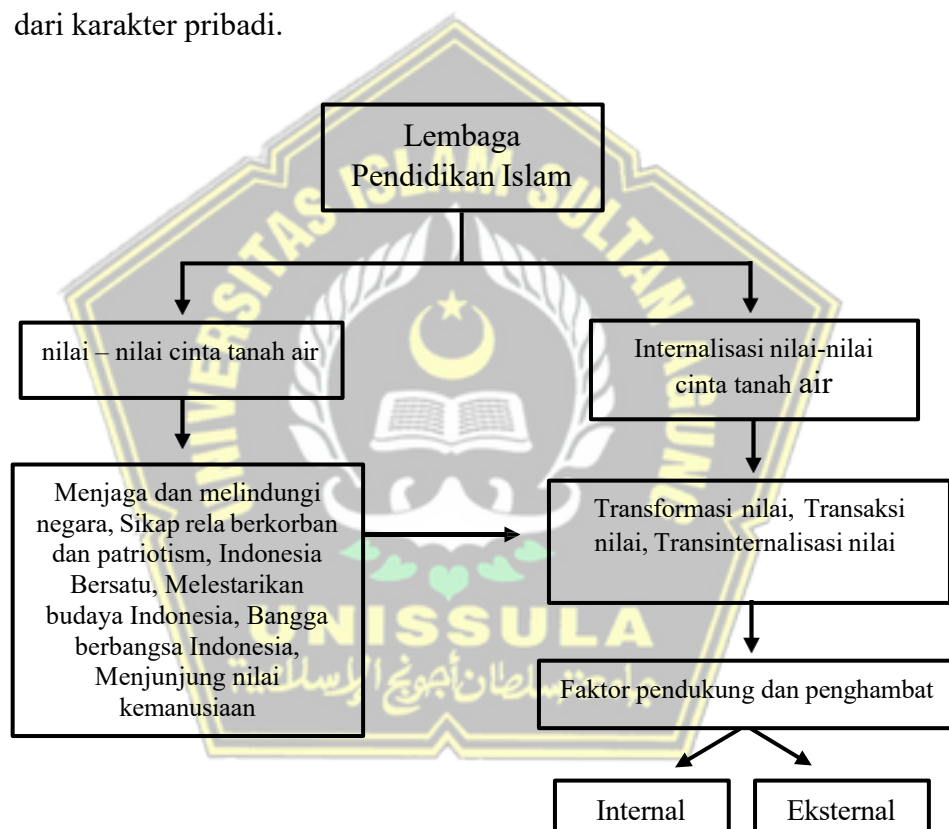
penulis juga menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi proses internalisasi, sedangkan penelitian sebelumnya lebih berfokus pada bentuk kegiatan dan peran guru.

C. Kerangka Berfikir

Bangsa Indonesia sebagai negara majemuk memiliki tantangan dalam menjaga keutuhan dan semangat nasionalisme, terutama di tengah era globalisasi dan disrupsi digital. Di tengah situasi tersebut, generasi muda termasuk pelajar menjadi garda terdepan dalam mempertahankan identitas dan loyalitas kebangsaan. Salah satu bentuk sikap dasar yang perlu dimiliki oleh generasi muda adalah cinta tanah air (*hubbul wathan*). Cinta tanah air bukan hanya nilai sosial, tetapi juga bagian dari ajaran Islam yang luhur. Sebagaimana dalam pepatah Arab disebutkan "*Hubbul wathan minal iman*" (Cinta tanah air adalah bagian dari iman), hal ini menunjukkan bahwa nasionalisme tidak bertentangan dengan agama, melainkan merupakan bagian dari keimanan yang harus dipupuk.

Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai cinta tanah air. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan aspek ritual, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak, moral, dan sikap sosial yang relevan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui materi pelajaran, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, pembiasaan, serta kehidupan pesantren yang sarat dengan nilai-nilai kolektif dan kedisiplinan.

THGB Ploso Jombang, sebagai lembaga pendidikan Islam yang memadukan sistem formal dan pesantren, menjadi tempat strategis dalam proses internalisasi nilai cinta tanah air. Melalui berbagai kegiatan seperti pembelajaran agama, upacara hari besar nasional, doa untuk bangsa, serta pembiasaan hidup rukun dan taat peraturan, Peserta Didik tidak hanya diajarkan tentang nasionalisme, tetapi juga dilatih untuk menjadikannya bagian dari karakter pribadi.



Gambar 1 Kerangka Teori

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Berikut merupakan definisi konseptual dari penelitian ini :

1. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses mendalam yang menjadikan nilai-nilai, seperti cinta tanah air, sebagai bagian dari kepribadian individu melalui pembinaan dan bimbingan yang berkelanjutan.

Pada hakikatnya, internalisasi adalah sebuah proses penanaman sesuatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas, yang merupakan fondasi bagi pembentukan identitas dan karakter individu³⁵.

2. Nilai-nilai Cinta Tanah Air

Pendidikan karakter khususnya nilai-nilai cinta tanah air, merupakan aspek penting dalam pembentukan identitas dan kepribadian generasi muda. Menanamkan nilai-nilai cinta tanah air tidak mudah. salah satu tantangan yang dihadapi adalah peserta didik tidak menyadari pentingnya nilai-nilai tersebut. Akibatnya, pendekatan yang tepat diperlukan untuk menangani masalah ini, seperti pembiasaan dan keteladanan guru serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan.

Nilai – nilai Cinta tanah air diharapkan dapat

³⁵ Fibriyan Irodati, “Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 45–55, <https://doi.org/10.33507/pai.v1i1.308>.

ditanamkan dengan baik dalam diri Peserta Didik melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Dalam perspektif Islam cinta tanah air dikenal dengan istilah *hubbul wathon minal iman* (Cinta tanah air sebagian dari iman).

3. Pendidikan Islam

Penelitian ini mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai upaya mendidik dan membimbing, berlandaskan ajaran Islam, untuk mewujudkan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Di THGB Ploso Jombang, Pendidikan Islam meliputi pembelajaran agama, pembiasaan ibadah, pembentukan karakter, pemberian teladan, serta penanaman nilai moral dan spiritual. Proses ini berlangsung baik dalam pendidikan formal bagi Peserta Didik Bustanuts Tsalis.

4. Bustanuts Tsalis

Peserta Didik bustanuts tsalis adalah peserta didik tingkat menengah (setara MA/SMA) yang mengikuti pendidikan formal sekaligus berada dalam lingkungan pesantren di bawah naungan Tarbiyyah Hifdhul Ghulam Wal Banat (THGB). Peserta Didik ini mengikuti kurikulum formal dan kurikulum yang dirancang khusus oleh sekolah.

Dari definisi konseptual diatas, terdapat beberapa aspek – aspek penelitiannya sebagai berikut :

- a. Nilai-nilai cinta tanah air meliputi ; Menjaga dan melindungi negara, Sikap rela berkorban dan patriotism, Indonesia Bersatu, Bangsa berbangsa Indonesia dan Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

- b. Internalisasi nilai – nilai cinta tanah air meliputi ; Transformasi nilai, Transaksi nilai, Transinternalisasi nilai.
- c. Faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi cinta tanah air meliputi ;
 - 1) Faktor Pendukung : Kurikulum, Lingkungan pesantren, Kegiatan atau program sekolah, Peran keluarga
 - 2) Faktor Penghambat : Kurangnya literasi dan minat bacadan Pengaruh budaya luar

B. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) dan penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena menurut Mulyana, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan menerangkan data dan fakta melalui kata – kata secara menyeluruh tentang subjek penelitian³⁶.

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian secara langsung di THGB Ploso Jombang tepatnya didalam lingkungan Pondok Pesantren Shiddiqiyah. Alamat lengkapnya di Jl. Raya Ploso – Babat No. 82, Losari Rowo, Kel Losari, Kec Ploso, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Dan waktu penelitian dilaksanakan mulai 15 Februari 2025 sampai dengan April 12 2025.

³⁶ Moleong 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022, <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data yang dimaksud dengan “ data primer “ adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama oleh penulis³⁷. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan sumber data utamanya dari penelitian ini adalah guru cinta tanah air, kepala sekolah dan Peserta Didik bustanuts tsalis di THGB Ploso Jombang.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. Dapat dikatakan data seperti sumber bacaan yang memberikan referensi dari topik yang diangkat atau dokumen – dokumen yang ada. Data sumber sekunder dalam penelitian ini terdiri dari arsip kegiatan yang mengandung nilai nasionalisme dan program sekolah

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik antara lain;

1. Observasi

Observasi merupakan dasar dari ilmu pengetahuan yang merupakan fakta yang diperoleh melalui observasi. Observasi salah

³⁷ M.Pd.I Rahmadi, S.Ag., *Pengantar Metodologi Penelitian, Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, vol. 44, 2011, [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).

satunya teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap aspek yang diteliti³⁸. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif yang artinya peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari – hari orang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian³⁹. Penulis dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur, di mana menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun sebelumnya untuk pengembangan topik dan memastikan jawaban dari narasumber bisa memberikan informasi yang relevan.

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung atau lisan. Penulis mengarahkan wawancara ini kepada guru mata pelajaran Cinta Tanah Air, kepala sekolah dan beberapa Peserta Didik di THGB. Wawancara dengan guru mata pelajaran Cinta Tanah Air tujuannya untuk mendapatkan informasi mengenai peran mereka bagaimana proses internalisasi nilai cinta tanah air kepada Peserta Didik THGB Bustan Tsalis. Wawancara dengan kepala sekolah bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai program – program atau kebijakan sekolah terkait penanaman nilai cinta tanah air. Wawancara dengan Peserta Didik

³⁸ Asiva Noor Rachmayani, *Buku-Methodologi-Penelitian-Kualitatif*, 2015.

³⁹ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2020.

bustan tsalis tujuannya untuk menilai sejauhmana nilai cinta tanah air telah tertanam dalam sikap dan perilaku mereka.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa dokumen seperti catatan, buku, arsip, gambar serta keterangan yang dapat mendukung penelitian⁴⁰. Dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data untuk menggali informasi yang mendukung penelitian. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data-data berupa sejarah singkat berdirinya THGB Bustan Tsalis Ploso Jombang, letak geografis, struktur kepengurusan, visi dan misi sekolah, fasilitas sarana dan prasarana di THGB Bustan Tsalis Ploso Jombang, dan foto-foto kegiatan yang menggambarkan dari internalisasi nilai cinta tanah air. Serta data-data lain yang relevan dengan fokus penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan bentuk dari proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data penelitian dengan melalui proses observasi, wawancara, analisis sehingga peneliti menemukan data yang valid. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data yaitu dengan menggunakan model “Miles dan Huberman” melalui langkah-langkahnya sebagai berikut⁴¹:

⁴⁰ Asiva Noor Rachmayani, *Buku-Methodologi-Penelitian-Kualitatif*.

⁴¹ Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*.

1. Reduksi data

Proses transformasi data atau yang disebut reduksi data sebagai langkah penyederhanaan atau sebuah seleksi yang berfokus pada transformasi data yang berasal dari catatan lapangan. Hasil data yang diperoleh dari lapangan semakin banyak, sehingga perlu dilakukan reduksi dirangkum, diseleksi, diberi tanda dan diambil yang penting dari tema dan pola yang relevan⁴². Pada tahap ini, data yang dikumpulkan berupa hasil observasi terhadap nilai cinta tanah air yang ditanamkan dalam keseharian Peserta Didik, serta hasil wawancara mengenai internalisasi nilai cinta tanah air melalui Pendidikan Islam Peserta Didik di THGB Ploso Jombang.

2. Penyajian

Setelah data dilakukan reduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian ini penyajian data sering melalui teks naratif. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk uraian, berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi.

3. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif setelah reduksi dan penyampaian data yakni penarikan kesimpulan atau memverifikasi kesimpulan. Kesimpulan digunakan untuk mengurangi kompleksitas atau menyederhanakan data dan data yang diperoleh guna untuk menemukan tema, pola, hubungan, persamaan, dan ciri-ciri umum lain. Sehingga

⁴² Asiva Noor Rachmayani, *Buku-Methodologi-Penelitian-Kualitatif*.

verifikasi upaya untuk membuktikan bahwa hasil penelitian benar atau tidak.

G. Uji Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi dengan pertimbangan agar hasil yang diteliti dapat bersifat objektif. Dalam pengujian kredibilitas membutuhkan triangulasi untuk mencari kebenaran atau mengecek hasil data yang didapatkan dari berbagai sumber data melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan tujuan supaya mengetahui pendapat orang lain berdasarkan sudut pandang yang berbeda. Berikut triangulasi teknik yang digunakan penulis⁴³ :

1. Triangulasi Sumber

Menguji kredibilitas dengan menggunakan triangulasi sumber melalui cara mengecek data yang sudah didapat dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, dokumen dan lainnya. Tujuannya adalah untuk memastikan keabsahan dan keandalan informasi dengan melihatnya dari berbagai perspektif. Penulis menggunakan tiga sumber dalam penelitian ini yakni kepala sekolah, guru cinta tanah air dan Peserta Didik bustanuts tsalis.

2. Triangulasi Teknik

Menguji kredibilitas dengan menggunakan triangulasi teknik melalui cara mengecek data dengan menggunakan metode pengumpulan

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ed. Sutopo, Kedua (Bandung: Alfabeta, 2023), <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484>

data yang berbeda-beda seperti dengan observasi dan wawancara untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu yang digunakan dalam pengujian ini adalah untuk melakukan wawancara atau observasi pada waktu yang berbeda, baik pagi, siang, sore, besok atau lusa serta sendirian atau di keramaian. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil yang pasti, penulis akan membandingkan waktu yang diperlukan untuk memperoleh informasi dari pengamatan, wawancara dan waktu dokumentasi dengan waktu dan situasi yang berbeda.



BAB IV

INTERNALISASI NILAI CINTA TANAH AIR PESERTA DIDIK DI

BUSTANUTS TSALIS THGB PLOSO JOMBANG

A. Proses Internalisasi Nilai Cinta Tanah Air Berlangsung Pada Peserta Didik di Bustanuts Tsalis THGB Ploso Jombang.

Proses internalisasi nilai merupakan suatu tahapan penting dalam pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk sikap cinta tanah air. Internalisasi dimaknai sebagai proses penanaman nilai, hingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata oleh individu.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, nilai-nilai cinta tanah air di Bustanuts Tsalis THGB Ploso Jombang diinternalisasikan secara efektif dan terstruktur, dengan ajaran Islam sebagai fondasi utama. Penelitian ini mengindikasikan bahwa model internalisasi nilai cinta tanah air di Bustanuts Tsalis dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lain, integrasi nilai-nilai agama-nasionalisme dapat menghasilkan generasi muda yang berkarakter kuat.

Adapun nilai-nilai cinta tanah air yang diinternalisasikan di Bustanuts Tsalis THGB Ploso Jombang meliputi :

1. Menjaga dan melindungi negara

Menjaga dan melindungi negara merupakan salah satu indikator cinta tanah air yang diwujudkan melalui kepatuhan terhadap hukum, penghormatan terhadap simbol negara, serta kepedulian terhadap fasilitas

umum dan lingkungan. Dalam perspektif Islam, hal ini selaras dengan konsep khalifah fil-ardh dalam QS. Al-Baqarah: 30, di mana manusia diberi amanah untuk menjaga bumi.

Berdasarkan observasi di Bustanuts Tsalis THGB, sekolah ini menanamkan melalui kegiatan pembiasaan harian yakni membaca pembukaan UUD 1945 dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya 3 stanza sebelum Pelajaran dimulai. Selain itu, siswa juga mengikuti kegiatan Al-Birru, yaitu kegiatan merawat, menjaga, dan membersihkan lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan ini bertujuan menanamkan kesadaran akan tanggung jawab menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab terhadap negara.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Ulil abshor selaku kepala sekolah bustanuts tsalis THGB, ia menyatakan bahwa : “Kami ingin siswa tidak hanya hafal isi UUD, tetapi juga mencintai tanah air lewat tindakan nyata dan dimulai dari hal kecil seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah”⁴⁴. Dan lebih ditekankan oleh Tika, peserta didik bustanuts tsalis, ia mengatakan bahwa : “Saya merasa ikut menjaga negara dengan cara membersihkan sekolah dan merawat fasilitas bersama teman-teman, karena itu bagian dari amanah sebagai warga negara”⁴⁵.

Kegiatan tersebut adalah bentuk implementasi sikap menjaga negara secara relevan di lingkungan sekolah. Cinta tanah air dalam Islam

⁴⁴Bapak Ulil Abshor (Kepala sekolah), Wawancara langsung Pada tanggal 15 Februari 2025, Jam 19.00 Wib

⁴⁵ Purbo Retno Kartika Sari (Peserta didik), Wawancara langsung Pada tanggal 12 April 2025, Jam 17.00 Wib

berarti peduli terhadap keberlangsungan negara dengan cara yang nyata. Bisa dilakukan dengan menjaga kebersihan, lingkungan, dan sistem sosial. Artinya menjaga negara dimulai dari hal sederhana seperti menjaga fasilitas dan budaya disiplin dalam sehari-hari.

2. Sikap rela berkorban dan patriotisme

Sikap patriotisme adalah ekspresi kecintaan kepada bangsa melalui tindakan nyata yang mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Wawancara dengan peserta didik bahwa sikap patriotisme dan rela berkorban di dalam bustanuts tsalis THGB menunjukkan mereka dilibatkan dalam program “Rumah Syukur”, yaitu Pembangunan rumah layak huni bagi masyarakat kurang mampu sebagai wujud syukur atas hari-hari besar nasional, berpartisipasi dalam bentuk tenaga, ide maupun materi.

Adapun sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Ulil Abshor, selaku kepala sekolah bustanuts tsalis THGB, bahwa : "Nilai sikap berkorban dan patriotism kami arahkan peserta didik untuk tidak hanya belajar nasionalisme dari buku sejarah, tapi melalui tindakan nyata—berkorban tenaga, waktu, dan pikiran untuk orang lain"⁴⁶.

Program tersebut menumbuhkan semangat sosial dan sikap rela berkorban. Dalam perspektif Islam, semangat berkorban adalah bagian

⁴⁶ Ulil Abshor (Kepala Sekolah), Wawancara langsung Pada tanggal 15 Februari 2025, Jam 19.00 Wib

dari pengalaman iman, terutama ketika dianjurkan untuk kemaslahatan umat, maka selaras dengan ajaran *hubbul wathon minal iman*.

3. Menjaga Persatuan dan Kesatuan

Indikator cinta tanah air juga meliputi sikap menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, yang ditunjukkan melalui toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Di dalam bustanuts tsalis THGB guru menanamkan pentingnya ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah wathaniyah serta mengaitkannya dengan konsep piagam negara Madinah⁴⁷.

Nilai ini diinternalisasikan melalui kegiatan kolektif yang melibatkan seluruh peserta didik tanpa membedakan suku, daerah, atau latar belakang. Kegiatan seperti diskusi kelas, kerja bakti, shalat berjamaah, dan upacara hari besar nasional dilaksanakan bersama sebagai bentuk praktik kebersamaan. Sesuai apa yang disampaikan oleh peserta didik Tsama, ia mengatakan bahwa: "Di sini kita semua seperti saudara, dari daerah manapun. Kami belajar dan beraktivitas bersama, jadi tidak ada jarak atau perbedaan"⁴⁸.

Upaya tersebut membentuk pemahaman bahwa cinta tanah air tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut Wahid, persatuan merupakan pondasi keutuhan bangsa dan sejalan dengan prinsip persaudaraan dalam Islam. Dalam Islam, ini selaras dengan ajaran ukhuwah wathaniyah, yaitu persaudaraan kebangsaan.

⁴⁷ Ulil Abshor (Kepala sekolah), Wawancara langsung Pada tanggal 15 Februari 2025, Jam 19.00 Wib

⁴⁸ Tsamarotul Kholwat (Peserta didik), Wawancara langsung Pada tanggal 12 April 2025, Jam 17.00 Wib

4. Melestarikan budaya Indonesia

Melestarikan budaya adalah bentuk penghormatan yang mendalam terhadap Sejarah dan identitas bangsa. Melestarikan budaya berarti menjaga warisan luhur yang tidak hanya menjadi bagian dari masa lalu, tetapi juga relevan dengan nilai-nilai agama yang dianut.

Di bustanuts tsalis THGB, upaya pelestarian budaya diwujudkan melalui penyelenggaraan seminar kebangsaan dan peringatan hari nasional seperti Hari Pahlawan, Hari Kemerdekaan, dan Hari Santri yang mengangkat tema sejarah perjuangan bangsa serta tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan rasa cinta tanah air kepada peserta didik, sekaligus memperkuat pemahaman mereka tentang warisan budaya bangsa.

Di lingkungan sekolah terdapat monument *hubbul wathon minal iman* sebagai sarana edukatif yang dapat menginspirasi generasi muda untuk mencintai dan memahami nilai-nilai kebangsaan. Dalam hal ini, guru cinta tanah air menyampaikan, bahwa: “Kami ingin budaya cinta tanah air tidak hilang, tetapi menyatu dengan Pendidikan Islam”⁴⁹.

Pernyataan tersebut menunjukkan komitmen sekolah untuk menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut di dukung oleh pernyataan Sabrina, peserta didik, dalam wawancara : “Lewat seminar kebangsaan dan cerita Sejarah, saya lebih

⁴⁹ Jauhar Fardli (Guru cinta tanah air), Wawancara langsung Pada tanggal 15 Februari 2025, Jam 11.00 Wib

kenal bangsa ini, Ternyata budaya dan perjuangan itu tidak boleh dilupakan”⁵⁰.

Kedua pernyataan tersebut mencerminkan pemahaman peserta didik bustanuts tsalis THGB yang semakin dalam tentang identitas nasional mereka, serta pentingnya pelestarian budaya dalam konteks Pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam.

5. Bangga sebagai bangsa Indonesia

Bangga menjadi bagian dari Indonesia merupakan ekspresi positif terhadap identitas nasional. Dalam perspektif Islam, hal ini juga bagian dari rasa Syukur atas nikmat Allah berupa tanah air dan lingkungan yang damai untuk terus belajar dan berkembang.

Bentuk kebanggaan terhadap bangsa di bustanuts tsalis THGB tidak hanya ditunjukkan melalui penghormatan terhadap simbol negara, melainkan juga dalam kegiatan belajar yang tekun dan sungguh-sungguh sebagai bentuk kontribusi dalam masa depan bangsa. Semua peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan disiplin dan semangat, serta menyadari bahwa Pendidikan merupakan cara mereka berkontribusi bagi kemajuan Indonesia.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Jauhar selaku guru cinta tanah air, yang mana beliau mengatakan : “Kami selalu tanamkan bahwa belajar bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi untuk umat

⁵⁰ Sabrina Nur Ainiyah (Peserta didik), Wawancara langsung Pada tanggal 12 April 2025, Jam 17.00 Wib

dan bangsa. Mereka belajar hari ini agar bisa bermanfaat esok hari bagi tanah airnya”⁵¹.

Hal ini di dukung oleh pernyataan Ainun peserta didik, dalam wawancara ia mengatakan bahwa : “saya belajar di dalam kelas itu ingin suatu saat bisa membantu orang lain dengan ilmu yang saya dapat. Itu bentuk wujud saya mencintai bangsa ini”⁵².

Dengan pendekatan ini, rasa bangga terhadap bangsa tidak hanya berhenti pada seremoni, tetapi diwujudkan dalam bentuk komitmen belajar sebagai bagian dari jihad yang bermanfaat untuk negara dan umat.

6. Menjunjung nilai kemanusiaan

Menjunjung nilai kemanusiaan merupakan salah satu indikator cinta tanah air yang berakar pada penghargaan terhadap martabat manusia. Nilai ini tercermin dari sikap empati, solidaritas sosial, menjunjung hak asasi, dan menolak segala bentuk diskriminasi. Dalam perspektif Islam, nilai kemanusiaan ditegaskan melalui prinsip *rohmatan lil’alamin*, dimana setiap umat Islam harus menjadi pembawa rohmat dan kebaikan bagi seluruh manusia.

Upaya nilai kemanusiaan di bustanuts tsalis THGB diinternalisasikan secara unik melalui pendekatan keagamaan yang kuat, seperti santunan nasional dan bantuan untuk anak yatim. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dimas, ia mengatakan bahwa : “Kami belajar bahwa

⁵¹ Jauhar Fardli (Guru cinta tanah air), Wawancara langsung Pada tanggal 15 Februari 2025, Jam 11.00 Wib

⁵² Ainun (Peserta didik), Wawancara langsung Pada tanggal 12 April 2025, Jam 11.00 Wib

membantu sesama adalah bentuk cinta tanah air. Kalau lingkungan kita bersih dan orang-orang Sejahtera, maka kita juga ikut bangga jadi bagian dari bangsa ini”⁵³.

Pernyataan ini di dukung oleh Bapak Jauhar selaku guru cinta tanah air, beliau mengatakan bahwa : “Kami tanamkan bahwa cinta tanah air tidak cukup hanya lewat simbol. Jika mereka peka terhadap sesama, peduli pada lingkungan, dan mau berbagi, itu sudah menunjukkan bahwa mereka mencintai tanah air dengan cara yang bermartabat dan Islami”⁵⁴.

Kegiatan tersebut diperkuat dengan pengajaran langsung dalam Pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya *ta'awun* (tolong-menolong), ukhuwwah *insaniyah* (persaudaraan sesama manusia) dan *itqan* (melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab).

Hasil penelitian di THGB Ploso nilai-nilai cinta tanah air selaras dengan yang dikemukakan oleh Irawan dalam artikelnya⁵⁵. Cinta tanah air meliputi menjaga negara, rela berkorban, menjaga persatuan dan kesatuan, melestarikan budaya, bangga berbangsa Indonesia dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Semua nilai ini muncul dalam kegiatan dan pemahaman siswa THGB Ploso serta temuan lapangan mengkonfirmasi

⁵³ M. Asrul Mufadhol (Peserta didik), Wawancara langsung Pada tanggal 12 April 2025, Jam 15.00 Wib

⁵⁴ Jauhar Fardli (Guru cinta tanah air), Wawancara langsung Pada tanggal 15 Februari 2025, Jam 11.00 wib

⁵⁵ Irawan, “12 Karakter Moral Penting Dalam Pancasila: [5] Cinta Tanah Air.”

bahwa THGB Ploso tidak hanya mengajarkan teori cinta tanah air, tetapi juga mewujudkannya dalam praktik nyata.

Dalam proses internalisasi nilai di Bustanuts Tsalis THGB bukanlah langkah instan. Melainkan melibatkan tahapan yang kompleks, mencakup transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi. Tahap transformasi nilai adalah penyampaian informasi secara verbal, baik dalam konteks kegiatan belajar mengajar maupun melalui kegiatan formal keagamaan yang rutin dilaksanakan. Pada tahap ini, peserta didik belum terlibat secara aktif, namun mereka menerima berbagai pesan moral dan nilai kebangsaan sebagai pondasi awal. Tahap transaksi nilai adalah komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang mendorong terjadinya dialog dan interaksi untuk menggali pemahaman dan pengalaman peserta didik. Selanjutnya tahap transinternalisasi adalah merupakan puncak dari proses internalisasi nilai, tidak lagi hanya dipahami secara kognitif, melainkan telah menyatu dalam kesadaran diri dan diterapkan dalam sikap serta perilaku nyata peserta didik.

Adapun tahapan-tahapan dalam proses internalisasi nilai-nilai cinta tanah air di Bustanuts Tsalis THGB, yaitu sebagai berikut :

1. Menjaga dan melindungi negara
 - a. Tahap transformasi nilai : tahap ini dilakukan melalui komunikasi verbal oleh pendidik kepada peserta didik. Dalam tahap ini guru menyampaikan bahwa tanah kelahiran adalah nikmat dari Allah SWT

yang wajib disyukuri dengan cara menjaga kedamaian, merawat lingkungan, dan memelihara persatuan bangsa. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh guru cinta tanah air, ia mengatakan : “Saya tegaskan bahwa mencintai tanah kelahiran adalah bentuk rasa Syukur kepada Allah, dan menjaga kemerdekaan adalah bentuk menjalankan amanah, yang dikaitkan dengan kisah Nabi Muhammad SAW yang mencintai Makkah”⁵⁶.

- b. Transaksi nilai : tahap ini terjadi interaksi atau komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik. Guru membentuk kelompok diskusi dan memberikan studi kasus, misalnya: “Bagaimana cara pelajar mencintai tanah air di tengah maraknya kerusakan lingkungan dan hoaks yang memecah belah bangsa?” Setiap kelompok berdiskusi dan mempresentasikan hasilnya.
- c. Transinternalisasi nilai : tahap ini terjadi tidak hanya menggunakan komunikasi verbal saja tetapi juga komunikasi kepribadian. Pada tahap ini Guru mengajak siswa untuk melakukan praktik nyata seperti berdoa bersama setiap Jumat pagi untuk keselamatan bangsa, mengikuti kerja bakti lingkungan sekolah, dan upacara bendera dengan kesadaran dan penghayatan nilai syukur atas kemerdekaan.

Berdasarkan tahapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai menjaga dan melindungi negara berlangsung secara

⁵⁶ Jauhar Fardli (Guru cinta tanah air), Wawancara langsung Pada tanggal 15 Februari 2025, Jam 11.00 Wib

berkelanjutan dan efektif. Dari tahap pengenalan nilai hingga tindakan nyata, siswa diarahkan untuk memahami makna menjaga bangsa bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara moral dan spiritual melalui pendekatan keislaman.

2. Bangga sebagai bangsa Indonesia

- a. Tahap transformasi nilai : tahap ini pendidik dilakukan melalui komunikasi verbal oleh pendidik kepada peserta didik. Dalam tahap ini guru menceritakan bagaimana para tokoh nasional berjuang demi kemerdekaan, sambil menunjukkan bagaimana nilai keimanan dan kecintaan pada tanah air menjadi landasan perjuangan mereka.
- b. Transaksi nilai : tahap ini terjadi interaksi atau komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik. Setelah memperoleh pemahaman, peserta didik juga diajak menyebutkan contoh konkret kebanggaan terhadap Indonesia, seperti mengenakan batik saat kegiatan resmi, serta bangga berbahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa
- c. Transinternalisasi nilai : tahap ini terjadi tidak hanya menggunakan komunikasi verbal saja tetapi juga komunikasi kepribadian guru mendorong siswa untuk mengekspresikan rasa bangga terhadap Indonesia melalui tindakan nyata. Internalisasi nilai ini nampak dalam kebiasaan siswa yang bangga menyebut identitas sebagai santri Indonesia, menghormati simbol-simbol negara seperti bendera dan lagu kebangsaan, serta menunjukkan rasa cinta terhadap bangsa dalam

tindakan nyata, seperti antusias mengikuti upacara dan kegiatan keindonesiaan lainnya.

Dari pemaparan tahapan di atas, penulis menyimpulkan bahwa rasa bangga terhadap bangsa Indonesia telah ditanamkan melalui pendekatan naratif, reflektif, dan simbolik. Kegiatan seperti antusias mengikuti upacara dan menceritakan hal yang dibanggakan berhasil membawa siswa pada penghayatan dan pengamalan nilai kebangsaan dalam konteks spiritual dan kultural.

3. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan
 - a. Transformasi nilai : tahap ini dilakukan melalui komunikasi verbal oleh pendidik kepada peserta didik. Pada tahap ini guru memberi pemahaman tentang pentingnya menghormati dan menjaga kemanusiaan, seperti prinsip *rahmatan lil 'alamin* dan konsep *ta'awun* (tolong-menolong).
 - b. Transaksi nilai : tahap ini terjadi interaksi atau komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik. “Dalam pembelajaran peserta didik saya suruh mendiskusikan penyebab dan solusi adanya konflik sosial di masyarakat yang disebabkan oleh toleransi atau perbedaan agama/suku”⁵⁷.
 - c. Transinternalisasi nilai : tahap ini terjadi tidak hanya menggunakan komunikasi verbal saja tetapi juga komunikasi kepribadian. Pada

⁵⁷ Jauhar Fardli (Guru cinta tanah air), Wawancara langsung Pada tanggal 15 Februari 2025, Jam 11.00 Wib

tahap ini dilakukan guru melalui keteladanan. “Biasanya dengan menyapa ramah semua siswa tanpa membeda-bedakan dan membantu siswa yang kesulitan dengan penuh empati, sehingga nilai kemanusiaan benar-benar terasa dan terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari”⁵⁸.

Proses internalisasi nilai kemanusiaan berhasil menyentuh aspek afektif siswa melalui pembiasaan empati, teladan guru, dan penguatan pemahaman Islami. Peneliti menyimpulkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep kemanusiaan, tetapi juga mulai menerapkannya dalam interaksi sosial sehari-hari, baik dalam relasi teman maupun sikap terhadap sesama.

4. Rela berkorban

- a. Transformasi nilai : tahap ini guru menyampaikan materi yang menjelaskan makna patriotisme dalam Islam, yakni kisah para sahabat Nabi yang rela berkorban demi mempertahankan Madinah dan Makkah. Melalui hasil observasi, guru menyampaikan bahwa pengorbanan bukan hanya dalam bentuk nyawa, tetapi juga waktu, tenaga, dan pikiran demi kepentingan bersama.
- b. Transaksi nilai : pada tahap ini guru melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, menjadi panitia acara, dan mengikuti program-program kepedulian seperti penggalangan dana.

⁵⁸ Jauhar Fardli (Guru cinta tanah air), Wawancara langsung Pada tanggal 15 Februari 2025, Jam 11.00 Wib

Dalam momen tertentu, peserta didik juga diajak berdiskusi tentang pentingnya mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.

- c. Transinternalisasi nilai : tahap ini terjadi tidak hanya menggunakan komunikasi verbal saja tetapi juga komunikasi kepribadian. Nilai ini terinternalisasi dalam sikap peserta didik yang bersedia berkontribusi tanpa pamrih, seperti membantu teman belajar, menjaga fasilitas umum, dan aktif terlibat dalam kegiatan sekolah. Hal ini menjadi bentuk nyata semangat berkorban demi kemaslahatan bersama.

Berdasarkan pengamatan dan data yang diperoleh, proses internalisasi nilai rela berkorban dilaksanakan secara bertahap dan kontekstual. Penulis menilai bahwa pendekatan kisah sejarah, pembiasaan tindakan kecil, dan partisipasi dalam kegiatan sosial telah mampu membentuk sikap patriotik dalam diri siswa secara alami dan terarah.

5. Menjaga Persatuan dan Kesatuan

- a. Transformasi Nilai : Nilai persatuan dan kesatuan diajarkan melalui ajaran Islam yang menekankan ukhuwah Islamiyah dan persaudaraan antarsesama. Guru menanamkan bahwa perpecahan adalah sumber kelemahan umat, dan bahwa menjaga persatuan adalah bagian dari ibadah sosial.
- b. Transaksi Nilai : Siswa diajak untuk aktif dalam kerja kelompok, saling membantu dalam kegiatan kelas dan asrama, serta ikut serta

dalam kegiatan lintas daerah tanpa membedakan asal. Guru mengarahkan diskusi untuk mengembangkan sikap toleransi dan kerukunan antarsuku dan budaya di lingkungan sekolah.

- c. Transinternalisasi Nilai : Sikap menjaga persatuan terlihat dari kebiasaan siswa untuk menghindari konflik, mendamaikan teman yang berselisih, serta aktif membangun kebersamaan dalam kegiatan pesantren maupun sekolah. Siswa menunjukkan empati dan solidaritas terhadap teman dari latar belakang yang berbeda.

Ketiga tahapan tersebut transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi menggambarkan proses bertahap dan terstruktur dalam pembentukan karakter cinta tanah air melalui pendekatan pendidikan Islam yang khas di lingkungan pesantren. Internalisasi nilai tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi terus bergerak menuju pembentukan sikap dan tindakan nyata yang berlandaskan pada nilai-nilai keIslaman dan kebangsaan. Proses ini melibatkan kombinasi metode verbal, interaksi dialogis, keteladanan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan kebangsaan.

Secara umum, seluruh tahapan internalisasi nilai cinta tanah air di THGB Bustanuts Tsalis berjalan sesuai dengan teori muhaimin, yaitu melalui tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Masing-masing nilai ditanamkan melalui proses edukatif yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam

yang diterapkan di THGB telah berhasil menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter nasionalis-religius peserta didik, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

B. Faktor Pendukung dan penghambat Yang Mempengaruhi Proses Internalisasi Nilai Cinta Tanah Air

Proses internalisasi nilai cinta tanah air pada peserta didik di bustanuts tsalis THGB Ploso Jombang. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai cinta tanah air di bustanuts tsalis Ploso Jombang, sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung

a. Kurikulum cinta tanah air berbasis nilai-nilai Islam

Di THGB Ploso Jombang memiliki mata pelajaran khusus bernama “Cinta Tanah Air” yang dirancang untuk menyampaikan nilai-nilai nasionalisme secara eksplisit dalam perspektif Islam. Materi ini dikaitkan dengan ayat Al-Qur’an dan hadis yang relevan, serta sejarah bangsa Indonesia⁵⁹.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menganalisis bahwa keberadaan kurikulum lokal yang eksplisit membahas nilai kebangsaan memudahkan proses internalisasi karena siswa memperoleh

⁵⁹ Ulil Abshor (Kepala Sekolah), Wawancara langsung Pada tanggal 15 Februari 2025, Jam 19.00 wib

pemahaman yang terarah dan sistematis mengenai nasionalisme dalam kerangka ajaran Islam.

b. Lingkungan pesantren yang nasionalis-religius

Kepala sekolah menekankan bahwa lingkungan pendidikan di THGB menciptakan suasana yang seimbang antara nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa nasionalisme tidak bertentangan dengan Islam, bahkan didukung oleh prinsip-prinsip agama⁶⁰.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menganalisis bahwa lingkungan pesantren yang kondusif sangat mendukung pembentukan sikap cinta tanah air karena peserta didik tumbuh dalam atmosfer yang memperkuat nilai religius sekaligus kebangsaan.

c. Kegiatan pembiasaan yang konsisten

Pembacaan Pembukaan UUD 1945, menyanyikan lagu Indonesia Raya tiga stanza, serta kegiatan seperti albirru dan peringatan hari-hari nasional menjadi rutinitas yang diterapkan secara disiplin⁶¹.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menganalisis bahwa pembiasaan yang konsisten menjadikan nilai cinta tanah air tertanam dalam kebiasaan harian siswa, dan dalam jangka panjang memperkuat internalisasi nilai secara alami.

⁶⁰ Ulil Abshor (Kepala Sekolah), Wawancara langsung Pada tanggal 15 Februari 2025, Jam 19.00 Wib

⁶¹ Jauhar Fardli (Guru Cinta Tanah Air), Wawancara langsung Pada tanggal 15 Februari 2025, Jam 11.00 Wib

d. Partisipasi aktif keluarga

Beberapa siswa menyampaikan bahwa orang tua mereka mendukung penuh kegiatan kebangsaan di pesantren, dan bahkan bangga jika anaknya memiliki semangat nasionalisme yang kuat⁶².

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menganalisis bahwa dukungan keluarga memperkuat proses internalisasi karena nilai yang ditanamkan di sekolah mendapat penguatan dan kontinuitas di lingkungan rumah.

2. Faktor Penghambat

a. Pengaruh budaya luar

Guru menyampaikan bahwa siswa mudah terdistraksi oleh budaya populer dan konten luar negeri di media sosial yang mengungung nilai individualisme dan kurang nasionalisme⁶³.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menganalisis bahwa pengaruh budaya luar menjadi tantangan eksternal yang dapat melemahkan nilai nasionalisme, terutama jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat dan kontekstual.

b. Kurangnya literasi dan minat baca

Beberapa guru menyampaikan bahwa sebagian peserta didik masih memiliki tingkat literasi yang rendah dan kurang tertarik membaca buku-buku yang berkaitan dengan sejarah bangsa, biografi

⁶² Ainun (Peserta didik), Wawancara langsung Pada tanggal 12 April 2025, Jam 11.00 Wib

⁶³ Jauhar Fardli (Guru Cinta Tanah Air), Wawancara langsung Pada tanggal 15 Februari 2025, Jam 11.00 Wib

tokoh nasional, maupun literatur keIslaman yang mengandung nilai kebangsaan. Kurangnya bahan bacaan yang disediakan oleh lembaga pendidikan juga menjadi faktor yang memperburuk kondisi ini.

Dari pemaparan di atas, peneliti menganalisis bahwa minimnya literasi dan rendahnya minat baca menjadi hambatan serius dalam proses internalisasi, karena tanpa pemahaman literatur yang kuat, siswa sulit mengembangkan kesadaran kritis dan nilai cinta tanah air secara utuh dan mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyadari bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membentuk karakter cinta tanah air pada peserta didik. Proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme tidak hanya berlangsung melalui ceramah atau materi pelajaran semata, melainkan melalui keteladanan guru, budaya pesantren, serta praktik pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa cinta tanah air dapat ditanamkan secara menyeluruh dan berkelanjutan jika dikemas dalam pendekatan yang kontekstual dan religius. Penulis juga mengambil pelajaran bahwa nilai-nilai kebangsaan yang didasari dengan keagamaan bukanlah hal yang kontradiktif. Justru, keduanya saling menguatkan ketika dijalankan secara selaras. Pendidikan Islam di lembaga ini tidak hanya menanamkan keimanan dan ketakwaan, tetapi juga tanggung jawab sosial dan kecintaan terhadap tanah air sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama. Pandangan bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman menjadi landasan kuat yang mampu membingkai semangat nasionalisme dalam kerangka keislaman yang mendalam.

Melalui hasil penelitian ini, penulis merefleksikan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam sangat relevan dan efektif untuk menjawab tantangan era modern, khususnya dalam memperkuat identitas kebangsaan generasi muda. Jika model internalisasi nilai seperti ini dapat diterapkan secara luas di lembaga pendidikan lainnya, maka harapan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, kepedulian sosial, dan loyalitas terhadap bangsa dan negara, bukanlah hal yang mustahil untuk diwujudkan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian dan observasi terhadap Internalisasi Nilai-nilai Cinta Tanah Air Pada Peserta Didik Bustanuts Tsalis THGB Ploso Jombang, dapat disimpulkan bahwa :

1. Proses internalisasi nilai cinta tanah air pada peserta didik berlangsung melalui tiga tahapan, meliputi: transformasi nilai, yaitu saat guru menyampaikan nilai-nilai cinta tanah air secara verbal kepada peserta didik. Transaksi nilai, yang ditandai dengan interaksi dialogis antara guru dan peserta didik, seperti diskusi, tanya jawab, serta kegiatan kolaboratif. Transinternalisasi nilai, yaitu ketika peserta didik mulai mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Ketiga tahapan ini membentuk satu kesatuan proses yang bertujuan untuk menjadikan nilai cinta tanah air tertanam kuat dalam diri peserta didik, baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku.
2. Faktor-faktor pendukung internalisasi nilai cinta tanah air pada peserta didik, sebagai berikut: Pertama, adanya kurikulum khusus yang memuat materi kebangsaan dan nilai-nilai nasionalisme secara sistematis menjadi landasan utama dalam proses pendidikan karakter. Kedua, lingkungan yang kondusif, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ketiga, tersedianya program dan kegiatan berbasis nasionalisme, seperti upacara bendera, dan kegiatan sosial kebangsaan, Keempat, peran aktif keluarga dan pendidik

dalam memberikan teladan positif menjadikan nilai cinta tanah air lebih mudah ditanamkan dan dicontoh. Namun terdapat faktor penghambat, seperti rendahnya minat baca dan literasi kebangsaan di kalangan siswa, yang membuat mereka kurang memahami sejarah dan makna perjuangan bangsa. Dan pengaruh budaya luar yang merusak nilai-nilai nasionalisme

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah ditarik, beberapa saran berikut dapat dipertimbangkan untuk lebih mengoptimalkan pada proses internalisasi nilai-nilai cinta tanah air.

1. Lembaga Pendidikan terus mempertahankan dan mengembangkan program-program yang mengintegrasikan nilai cinta tanah air dalam Pendidikan Islam. Inovasi dalam metode pembelajaran dan peningkatan literasi kebangsaan perlu terus dilakukan agar nilai-nilai tersebut semakin mengakar pada peserta didik.
2. Guru hendaknya meningkatkan kompetensi dalam menanamkan nilai-nilai cinta tanah air melalui pendekatan yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan, serta terus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.
3. Untuk penelitian selanjutnya, agar melakukan penelitian yang mendalam dan dapat mengembangkan penelitiannya. Dapat mengeksplorasi metode penguatan nilai cinta tanah air dalam konteks pendidikan digital dan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifudin, M. "Nilai - Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2 (2017): 108–14.
- Anissa, N. "Internalisasi Nilai Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kegiatan Keagamaan Di SMA Negeri 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas," 2023. [https://eprints.uinsaizu.ac.id/19924/1/Anissa Noviani_Internalisasi Nilai Karakter Cinta Tanah Air dalam Kegiatan Keagamaan di SMA Negeri 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas.pdf](https://eprints.uinsaizu.ac.id/19924/1/Anissa_Noviani_Internalisasi_Nilai_Karakter_Cinta_Tanah_Air_dalam_Kegiatan_Keagamaan_di_SMA_Negeri_1_Ajibarang_Kabupaten_Banyumas.pdf).
- Ardianti, S.Pd., M.Pd., Sekar Dwi, Savitri Wanabuliandari, and Moh. Kanzunudin. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Ethno-Edutainment Untuk Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa Sekolah Dasar." *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 9, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.24176/re.v9i2.3503>.
- Arifin, Mochammad Syamsul, Universitas Islam, and Syarifuddin Lumjang. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA SEKOLAH SEBAGAI" 04, no. 01 (2025): 1–9.
- Aris. *Ilmu Pendidikan Islam*. Pertama. Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.
- Aryuni, Indri. "Internalisasi Nilai Cinta Tanah Air (Al-Wathaniyah)," 2016, 1–23.
- Asari, Andi dkk. *Pendidikan Agama Islam*. Pertama. Malang: Madza Media, 2023.
- Asiva Noor Rachmayani. *Buku-Methodologi-Penelitian-Kualitatif*, 2015.
- Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi." *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Hani, Nur Alfia. "Upaya Penanaman Karakter Cinta Tanah Air Di SD Negeri 2 Purbalingga Lor," 2019, 4. <https://core.ac.uk/download/pdf/295325247.pdf>.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Edited by Candra Wijaya. Pertama. Vol. 6. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016.
- Idris, Saifullah. *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*. Edited by Susanto. Darussalam Publishing. Pertama. Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017.
- Irawan, Iwan. "12 Karakter Moral Penting Dalam Pancasila: [5] Cinta Tanah Air," 2023. <https://binus.ac.id/character-building/2023/10/12-karakter-moral-penting-dalam-pancasila-5-cinta-tanah-air/#:~:text=Cinta tanah air merupakan salah,dari segala ancaman dan gangguan>.
- Irodati, Fibriyan. "Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 45–55. <https://doi.org/10.33507/pai.v1i1.308>.

- Jailani, Mohammad, Hendro Wibowo, and Siti Fatimah. "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 145.
- Kelompok 2 PKP Angkatan II LAN RI. "Fenomena Lunturnya Nasionalisme Generasi Muda." Radio Suara Banjar, 2024. <https://rsb.banjarkab.go.id/phenomena-luntunya-nasionalisme-generasi-muda-menjelang-hut-ke-79-ri/>.
- Mahmudi. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.
- Moleong 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin, 2022. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyana, Rahmat. *Mengartikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2020.
- Naim, Muhammad, Abd Rajab, and Muhammad Alip. "Esensi Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam (Essence of Islamic Education Perspective Learning Method)." *ISTIQRA': Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2020): 74–88. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlra/article/view/514/418>.
- Nasikhah, Ainun. "Tumbuh Berkembang Dengan Bijaksana, Thoriqoh Shiddiqiyyah Aktif Berorganisasi Untuk Indonesia Raya (Bagian 3)." Opshid Media, 2024. <https://www.opshidmedia.net/jurnal/138/tumbuh-berkembang-dengan-bijaksana-thoriqoh-shiddiqiyyah-aktif-berorganisasi-untuk-indonesia-raya-bagian-3/3>.
- Nur Tri Atika, Husni Wakhuyudin, Khusnul Fajriyah. "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air." *Jurnal Mimbar Ilmu* 24, no. 1 (2019): 610–18. <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.50>.
- Rachmi, Titi, and Syifa Uрпиаh. "Penerapan Bermain Bebas Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk.Mekarjaya Kec.Sepatan Kab.Tangerang." *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2020): 22. <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.2856>.
- Rahayu, Beliya Sentia. "Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu." *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI Pada Kelas IX SMPN 13 Kota Bengkulu*, 2021, 23–24. <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750%0Ahttps://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728%0Ahttp://dx.doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103766%0Ahttps://doi.org/10.10>

80/02640414.2019.1689076%0Ahttps://doi.org/.

Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I. *Pengantar Metodologi Penelitian. Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*. Vol. 44, 2011. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).

Sarjuni, Ali Bowo Tjahjono, Muhtar Arifin Sholeh, Ahmad Muflihun, Khoirul Anwar, Choeroni, Hidayatus Sholihah, Samsudin, Toha Makhshun, Sugeng Hariyadi, Sukijan Athoillah. *Pendidikan Agama Islam: Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. Edited by Onwardono Rit Riyanto. Depok: CV. Zenius Publisher, 2023.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Edited by Sutopo. Kedua. Bandung: Alfabeta, 2023. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu-rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484 _SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu-rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

Syafrin, Yulia, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy Arifmiboy, and Arman Husni. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 72–77. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>.

Tafsir, dkk. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Edited by Tedi Priatna. Pertama. Bandung: Mimbar pustaka: Media Transformasi Pengetahuan, 2004.

Tilaar. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Pertama. Jakarta: Grasindo, 2004.

Zaenuri, Ahmad. "Pendidikan Dalam Al-Qur ' an (Konsep Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an)." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam* 2, no. 2 (2019): 19–31.

Zubairi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Edited by Ummu Tasyiah Arsa. Pertama. Indramayu: PT. Adab Indonesia, 2024.